

2.2.1 Repetisi

Repetisi merupakan konsep yang merujuk kepada pengulangan elemen tertentu, mulai dari kata, gambar, Tindakan dan pola. Di dalam *The Power of Habit* (Duhigg, 2023) menyatakan bahwa repetisi adalah tindakan yang dilakukan secara berulang yang tergabung dalam rutinitas. Repetisi juga disebut sebagai proses transformasi kesadaran dari manual menjadi otomatis (Gardner et al., 2012, hlm 33). Contohnya ketika seseorang melakukan tindakan yang sama berkali kali seperti bangun tidur dan mandi, repetisi memperkuat asosiasi konteks dan respons dalam otak.

Aplikasi repetisi juga dapat terjadi pada film khususnya pada bidang editing. Editor film akan merangkai pengulangan visual dengan menggunakan *shot* dan elemen yang sama dengan tujuan memperkuat makna dalam satu *scene*. Bordwell dan Thompson (2024, hlm. 63). Repetisi dan variasi adalah dasar dari sebuah struktur film, dimana elemen yang diulang berfungsi memperkuat tema dan menjadi pengikat naratif (Bordwell et al., 2024). Repetisi visual dalam film juga dapat membangun ekspektasi penonton, Ia juga menyebutkan bahwa dengan melakukan repetisi visual, dapat terjadi perkembangan karakter dalam film (hlm. 308).

3. METODE PENCIPTAAN

3.1. METODE DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA

Penelitian kualitatif adalah salah satu jenis yang menggunakan gambar dan juga teks sebagai serta memiliki langkah untuk dalam melakukan analisis data dengan tujuan memberikan fenomena mudah di pahami (Umam et al., 2024, hlm 2). Penulis menggunakan metode kualitatif dalam penciptaan film berjudul *Panduan Hidup (Untuk Terhindar dari Kegagalan)*.

Dengan menggunakan Teknik studi literatur, penulis mengkaji teori mengenai *metric montage* dan teori pendekatan berupa rutinitas dan repetisi visual. Melalui studi literatur ini, penulis mencari tahu bagaimana teori *metric montage* diterapkan dan dapat menunjukkan rutinitas serta repetisi visual pada karakter Haris. Film ini menggunakan elemen *mise en scène* yang mendekati unsur realisme yang menggambarkan kehidupan sehari hari.

3.2. OBJEK PENCIPTAAN

Karya yang diciptakan merupakan karya film pendek *live action* yang berjudul *Panduan Hidup (Untuk Terhindar dari Kegagalan)* dengan durasi 15 menit, dengan output resolusi 2K dengan aspect ratio 2:1 (2160 x 1080), 24 fps. Film ini mengisahkan mengenai Haris, seorang yang kehilangan pekerjaannya ingin mencari pekerjaan baru dengan cara yang absurd berkat Panduan Hidup.

Pada tahap praproduksi, Anamaeris Creative melakukan rapat dan *director* memberikan pemaparan *treatment* dan juga *shot list* untuk menyatukan visi tiap divisi, yaitu sama sama mengangkat tema ketidaknyamanan. *Director* memberikan referensi film untuk dijadikan inspirasi sequence *montage*, yaitu *The Little Prince* (2015).



Gambar 3. 1. *The Little Prince* (2015). Sumber Netflix

Dalam film ini menggunakan *Montage* dalam menggambarkan seorang anak yang dipaksa untuk selalu belajar demi mengikuti jenjang karir seperti ibunya. Dalam sequence ini juga terdapat elemen garis lurus dan penataan shotnya terasa sangat

kaku, yang menggambarkan hidup anak kecil yang tidak memiliki kebebasan seperti anak lainnya.

Selanjutnya, penulis berdiskusi dengan director bagaimana cara *montage* ini akan disusun, penulis melakukan uji coba dengan menggunakan *metronome* dan menggunakan sejumlah gambar dari *Wikihow* untuk dilakukan pengujian *cutting point* dan *pacing* yang akan diterapkan pada film *Panduan Hidup (Untuk Terhindar dari Kegagalan)*.

Tahap produksi berlangsung selama dua hari di tanggal 25 hingga 26 Oktober, dan dilakukan pada dua lokasi yang berbeda. Lokasi pertama dilaksanakan pada salah satu ruang kantor Universitas Multimedia Nusantara yang berada di gedung B, dan lokasi kedua di sebuah rumah area Rawa Buntu, tepatnya di *de Latinos*. Penulis selaku *editor* pada hari produksi melakukan pemeriksaan *file* yang diberikan oleh *Digital Image Technician* (DIT), seperti pemeriksaan kualitas gambar, kualitas suara, dan melakukan *sync* antara video dan audio. Penulis melakukan pengecekan *file* dari DIT disela persiapan pengambilan *shot* untuk *scene* selanjutnya.

Dalam tahap pascaproduksi, Penulis melakukan *assembly* yang disusun sesuai dengan urutan *shot* dan *scene* untuk membentuk jalan cerita sebuah film. *Assembly* dilakukan selama satu hari dan memiliki durasi selama 2 Jam 43 Menit dan 27 detik. Selanjutnya, Penulis melakukan *rough cut* dengan melakukan pemotongan *shot* yang sesuai dengan *scene*, tentunya penulis memilih lagi take mana saja yang layak digunakan dalam membentuk sebuah *scene*. *Rough cut* pertama memiliki total durasi 16 menit dan 27 detik. Setelah memberikan *preview* kepada *director* melalui *link google drive*, Penulis melakukan pertemuan *offline* bersama *director*, agar visi dapat tersampaikan dengan baik melalui *editing*, mempercepat proses kerja, serta meminimalisir revisi karena mendapatkan masukan dan arahan secara langsung. Durasi *rough cut* kedua memiliki total durasi sepanjang 15 menit tanpa *bumper* video Universitas Multimedia Nusantara dan *credit title*. Dan tahap terakhir memasuki *fine cut* untuk memperbaiki *cuttingan* yang dirasa berlebihan, serta menyesuaikan durasi dengan ketentuan kampus menjadi 15 menit termasuk dengan video *bumper* dan juga *credit title*.